Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies
ISSN: 2808-2376 (p); 2809-221x (e) Vol. 6. No. 2, Juli-Desember 2026
https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/moderasi/index

Peradaban Inklusif: Interpretasi atas QS. Al-Fatihah dalam Tafsir a*l-Jawāhir* Perspektif Karl Mannheim

Naufal Fari' Al Mubarok
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
25205031004@student.uin-suka.ac.id

Ahmad Farihul Umam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
25205031015@student.uin-suka.ac.id

Copyright: © 2026 by the authros. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the CreativeCommons Attribution (CC BY NC SA) lience (**http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0**)

Abstract
This study examines the construction of meaning in Q.S. al-Fatihah in al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm by Tantawi Jauhari and its relevance to the idea of an inclusive civilization. It aims to explain the scientific character of Tantawi Jauhari's interpretation of Q.S. al-Fatihah and analyze its relationship with the social and intellectual context in which his interpretation emerged. This study employs a qualitative library research method with a descriptive-analytical approach and Karl Mannheim's sociology of knowledge perspective. The findings show that Jauhari's interpretation of Q.S. al-Fatihah goes beyond theological and normative meanings by connecting the Qur'anic text with natural phenomena, empirical knowledge, and human life. Its scientific character is evident in his interpretation of *al-Raḥmān*, *al-Raḥīm*, *and Rabb al-'ālamīn through reflections on macrocosmic and microcosmic phenomena. This interpretive framework is further directed toward the construction of a civilization that integrates religious and empirical knowledge, promotes intellectual openness, and reduces social and religious fragmentation. From Mannheim's perspective, this orientation is closely related to the socio-intellectual context of colonial Egypt, the intellectual stagnation of Muslim societies, and the challenge posed by European scientific advancement. Therefore*, *al-Jawāhir represents an intellectual project that brings together faith, knowledge, and civilizational reform.*
Keywords*: Scientific Tafsir, Tantawi Jauhari, Q.S. al-Fatihah, Karl Mannheim, Inclusive Civilization*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konstruksi makna Q.S. al-Fatihah dalam al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm karya Tantawi Jauhari serta relevansinya terhadap gagasan peradaban inklusif. Penelitian ini bertujuan menjelaskan karakter penafsiran ilmiah Jauhari dalam membaca QS. al-Fatihnah sekaligus menganalisis keterkaitan konstruksi penafsirannya dengan kondisi sosial dan intelektual yang melingkupinya. Penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis dan perspektif sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Tantawi Jauhari terhadap Q.S. al-Fatihah tidak berhenti pada pemaknaan teologis dan normatif, tetapi menghubungkan teks Al-Qur'an dengan fenomena alam, pengetahuan empiris, dan persoalan kehidupan manusia. Karakter saintifik tersebut tampak dalam upayanya memperluas makna al-Raḥmān, al-Raḥīm, dan Rabb al-'ālamīn melalui refleksi terhadap fenomena makrokosmos dan mikrokosmos. Penafsiran tersebut kemudian diarahkan pada gagasan peradaban yang mengintegrasikan ilmu keagamaan dan ilmu empiris, mendorong keterbukaan intelektual, serta mengurangi fragmentasi sosial-keagamaan. Perspektif Mannheim menunjukkan bahwa orientasi tersebut berkaitan dengan konteks sosial-intelektual Mesir pada masa kolonial, stagnasi intelektual umat Islam, serta tantangan kemajuan sains Eropa. Dengan demikian, al-Jawāhir *merepresentasikan proyek intelektual yang mempertemukan iman, ilmu, dan agenda pembaruan peradaban.*

Kata Kunci*: Tafsir Ilmi, Tantawi Jauhari, QS. al-Fatihah, Karl Mannheim, Peradaban Inklusif*

PENDAHULUAN

Kajian tafsir Al-Qur'an senantiasa mengalami perkembangan seiring dengan dinamika sosial, intelektual, dan peradaban umat manusia. Salah satu pendekatan yang mengalami perhatian signifikan adalah tafsir ilmiah (*tafsir 'ilmi*), yang berupaya mengintegrasikan wahyu dengan temuan-temuan ilmu pengetahuan modern. Dalam konteks ini, karya *Tafsir al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* menjadi representasi penting dari upaya tersebut, khususnya melalui pemikiran Tantawi Jauhari yang menekankan hubungan harmonis antara ayat-ayat kauniyah dan perkembangan sains modern.[1]

Diskursus mengenai integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan global, seperti krisis peradaban, disintegrasi sosial, dan ketertinggalan umat Islam dalam bidang sains dan teknologi. Dalam hal ini, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber inspirasi epistemologis yang mendorong eksplorasi ilmiah dan pembentukan peradaban inklusif.[2] Pendekatan ini selaras dengan pandangan bahwa

[1] Armainingsih, "STUDI TAFSIR SAINTIFIK : al-Jawahir fi Tafsir Qur'anul Karim Karya Syeikh Tantawi Jauhari," *Jurnal At-Tibyan* , vol. 1, no. 1 (2016), https://doi.org/https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v1i1.34.

[2] Ahmad Rozy Ride dan Abdul Kadir Riyadi, "AL-DAKHIL DALAM TAFSIR ILMI: (Kajian Kritik Husein Al-Dhazabi Atas Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an)," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (2022): 235–60, https://doi.org/10.30631/tjd.v21i2.262.

wahyu memiliki dimensi transformatif yang mampu membangun kesadaran sosial dan intelektual umat manusia.[3]

Surat al-Fatihah sebagai *umm al-kitāb* memiliki posisi fundamental dalam struktur ajaran Islam, tidak hanya dalam aspek ritual, tetapi juga dalam konstruksi nilai-nilai teologis, etis, dan peradaban. Penafsiran terhadap surah ini, khususnya dalam perspektif *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, menghadirkan pemaknaan yang tidak terbatas pada dimensi spiritual, melainkan juga mencakup aspek kosmologis dan rasionalitas ilmiah.[4] Dengan demikian, al-Fatihah dapat dipandang sebagai pondasi konseptual dalam membangun paradigma peradaban yang inklusif dan berbasis integrasi ilmu.

Lebih jauh, pendekatan sosiologi pengetahuan yang dikembangkan oleh Karl Mannheim memberikan kerangka analitis yang relevan dalam memahami bagaimana tafsir tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan intelektual. Dalam perspektif ini, *Tafsir al-Jawāhir* dapat dilihat sebagai respon terhadap kondisi umat Islam yang mengalami stagnasi intelektual dan ketertinggalan dalam ilmu pengetahuan modern pada masa kolonialisme. Dengan kata lain, penafsiran yang dilakukan oleh Tantawi Jauhari tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga merupakan produk dialektika antara teks, konteks, dan realitas sosial yang melingkupinya.

Sejumlah penelitian kontemporer menunjukkan bahwa integrasi agama dan sains dalam tafsir Al-Qur'an telah menjadi salah satu perhatian penting dalam perkembangan tafsir ilmiah. Nafisah, misalnya, memetakan perkembangan *tafsir 'ilmi* dalam konteks modern dan kontemporer serta menempatkan *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Tantawi Jauhari sebagai salah satu karya penting yang memengaruhi perkembangan kecenderungan tersebut.[5] Sementara itu, Fahimah dan Lestari menunjukkan bahwa *al-Jawāhir* menggunakan corak ilmiah untuk memperluas penafsiran Al-Qur'an melalui keterlibatan akal dan pengetahuan modern.[6] Kajian Hani, Hakim, dan Septiana memperlihatkan penerapan corak tersebut melalui penafsiran Q.S. al-Nahl [16]: 68-69, ketika fenomena kehidupan lebah dibaca sebagai ruang refleksi terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah.[7] Penelitian Kunut kemudian memberikan perhatian lebih spesifik terhadap penafsiran Tantawi Jauhari atas Q.S. Yūnus [10]: 3 dan Q.S. al-Fātiḥah [1]: 3 serta menunjukkan karakter modernitas dan kecenderungan

[3] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Jakarta : Lentera Hati, 2020).

[4] Siti Rahmah dan Bashori, "Kajian Kitab Tafsir Al-Jawahir Karya Imam Tantawi Jauhari," *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* , vol. 2, no. 1 (2025): 193–210, https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i1.46.

[5] Mamluatun Nafisah, "Tafsir Ilmi: Sejarah, Paradigma dan Dinamika Tafsir," *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* ,vol. 6, no. 2 (2023): 63–80.

[6] Siti Fahimah dan Dewi Ayu Lestari, "Al-Jawahir Fi Tafsiril Al-Qur'anil Karim Karya Tanthawi Jauhari: Kajian Tafsir Ilmi," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* , vol. 6, no. 1 (2023): 136–149, https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i1.1779.

[7] Syarifah Ummi Hani dkk., "Corak Ilmiah Thantawi Jauhari dalam Kitab Tafsir Al-Jawahir (Studi Tahlili Qs. An Nahl: 68-69)," *Al-Iklil : Jurnal Dirasah Al-Qur'an dan Tafsir* ,vol. 1, no. 1 (2022), https://doi.org/https://doi.org/10.28926/al%20iklil.v1i1.795.

ilmiah dalam penafsirannya.[8] Studi Rahmah dan Bashori memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa *al-Jawāhir* secara sistematis mengintegrasikan pengetahuan keagamaan dengan ilmu pengetahuan modern dan menjadikan eksplorasi terhadap alam sebagai bagian penting dari konstruksi penafsirannya.[9] Sementara itu, penelitian lain menunjukkan bahwa pendekatan tafsir ilmiah juga berperan dalam membentuk paradigma pendidikan Islam yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.[10]

Dalam penelitian ini, istilah "peradaban inklusif" tidak dipahami sebagai konsep yang mengacu pada keterbukaan tanpa batas terhadap seluruh gagasan modern, melainkan sebagai konstruksi peradaban yang mampu mempertemukan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan, rasionalitas, dan keberagaman sosial secara dialogis tanpa menghilangkan landasan normatif agama. Inklusivitas dalam konteks ini ditandai oleh keterbukaan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, penerimaan terhadap keragaman pemikiran, serta kemampuan agama merespons persoalan sosial dan perkembangan zaman. Batasan tersebut digunakan untuk membaca bagaimana Tantawi Jauhari melalui *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* mengonstruksi makna Q.S. al-Fātiḥah bukan hanya sebagai dasar hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga sebagai landasan pengembangan pengetahuan dan pembentukan kehidupan sosial yang berorientasi pada kemajuan peradaban. Berdasarkan batasan tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif sosiologi pengetahuan Karl Mannheim untuk menganalisis bagaimana latar sosial dan intelektual Tantawi Jauhari memengaruhi konstruksi penafsirannya serta bagaimana konstruksi tersebut mengarah pada gagasan peradaban yang terbuka terhadap ilmu pengetahuan, dialog intelektual, dan perubahan sosial.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Penelitian diarahkan untuk mengkaji konstruksi makna Q.S. al-Fatihah dalam *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Tantawi Jauhari serta menjelaskan keterkaitannya dengan gagasan integrasi ilmu dan pembentukan peradaban inklusif. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan perspektif sosiologi pengetahuan Karl Mannheim**.** Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan konstruksi penafsiran Tantawi Jauhari terhadap Q.S. al-Fatihah. Selanjutnya, pendekatan analitis digunakan untuk menghubungkan konstruksi penafsiran tersebut dengan konteks sosial dan intelektual yang melatarbelakangi pemikiran Tantawi Jauhari. Penggunaan perspektif Mannheim didasarkan pada asumsi bahwa suatu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial-historis yang melahirkan dan memengaruhinya.

---

[8] Nuradila Kunut, *Penafsiran Tantawi Jauhari Dalam Surah Yunus Ayat 3 Dan Al-Fatihah Ayat 3 (Studi Pemikiran Syeikh Tanthawi Jauhari)*,vol. 1, no. 1, (2022).

[9] Siti Rahmah dan Bashori, "Kajian Kitab Tafsir Al-Jawahir Karya Imam Tantawi Jauhari."

[10] Ilzam Hubby Dzikrillah dkk., "Meninjau Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim Karya Tantawi Jauhari al-Misri : Biografi, Karakteristik, dan Rasionalitas," *Al-Aqwam : Jurnal Studi Al-Qur'an dann Tafsir* 4, no. 1 (2025): hlm. 235-260, https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aq/article/view/1816/1788.

Sumber data primer penelitian ini adalah tafsir Tantawi Jauhari, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, khususnya Juz I yang memuat pendahuluan pengarang serta penafsiran Q.S. al-Fatihah. Data primer mencakup seluruh bagian teks yang secara langsung berkaitan dengan penafsiran Q.S. al-Fatihah, penggunaan pengetahuan tentang alam dan manusia, hubungan agama dengan ilmu pengetahuan, perbedaan mazhab, serta gagasan Jauhari mengenai kemajuan dan pembaruan peradaban. Dalam artikel, beberapa bagian penting dari Juz I yang menjadi basis analisis antara lain pembahasan Jauhari mengenai ilmu pengetahuan dan alam pada halaman 2-9.

Sumber data sekunder terdiri atas artikel jurnal ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tafsir ilmi, pemikiran Tantawi Jauhari, hubungan Islam dan ilmu pengetahuan, serta sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Beberapa sumber yang digunakan dalam penelitian ini antara lain kajian Siti Rahmah dan Bashori mengenai *al-Jawāhir*, penelitian Ilzam Hubby Dzikrillah dkk. mengenai biografi, karakteristik, dan rasionalitas tafsir Tantawi Jauhari, kajian Ahmad Rozy Ride dan Abdul Kadir Riyadi mengenai kritik terhadap tafsir ilmi, serta penelitian mengenai penerapan teori sosiologi Karl Mannheim dalam kajian Al-Qur'an. Sumber sekunder tersebut digunakan sebagai bahan pembanding dan kontekstualisasi, bukan sebagai pengganti teks primer. Dengan demikian, argumentasi mengenai penafsiran Jauhari tetap berangkat dari teks *al-Jawāhir*, sedangkan literatur sekunder digunakan untuk menguji, memperjelas, dan memperluas interpretasi terhadap data primer.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap. Pertama, peneliti melakukan identifikasi dan reduksi data dengan menyeleksi bagian-bagian *al-Jawāhir* yang berkaitan langsung dengan Q.S. al-Fatihah, tafsir ilmi, ilmu pengetahuan, alam dan manusia, serta gagasan pembaruan peradaban. Kedua, data yang telah diseleksi dikategorikan berdasarkan fokus analisis, yaitu (1) konstruksi saintifik penafsiran Q.S. al-Fatihah, (2) hubungan agama dan ilmu pengetahuan, (3) gagasan peradaban inklusif, dan (4) konteks sosial-intelektual pemikiran Tantawi Jauhari**.** Ketiga, data diinterpretasikan dengan membandingkan penafsiran Tantawi Jauhari dengan karakteristik tafsir ilmi dan penafsiran mufasir lain terhadap Q.S. al-Fatihah untuk mengidentifikasi karakter khas *al-Jawāhir*. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa label "tafsir ilmi" tidak hanya diberikan berdasarkan klaim Tantawi Jauhari, tetapi berdasarkan karakter metode dan materi penafsirannya. Keempat, data dianalisis menggunakan perspektif sosiologi pengetahuan Karl Mannheim dengan menelusuri hubungan antara posisi sosial-intelektual, konteks historis, konstruksi pengetahuan, serta orientasi ideologis dan utopis yang terdapat dalam pemikiran Jauhari. Kerangka Mannheim dalam penelitian ini digunakan sebagai alat untuk menjelaskan konteks sosial pembentukan pengetahuan**,** bukan untuk memaksakan seluruh isi tafsir ke dalam kategori ideologi dan utopia. Prinsip ini sekaligus memungkinkan analisis terhadap aspek saintifik dan karakter khas penafsiran Tantawi Jauhari di luar kategorisasi Mannheim.

PEMBAHASAN

Profil Intelektual Tantawi Jauhari

Tantawi Jauhari, yang memiliki nama lengkap Tantawi bin Jauhari al-Misri, lahir pada tahun 1287 H/1862 M di kawasan timur Mesir, tepatnya di desa Iwadullah Hijazi. Ia wafat pada tahun 1358 H/1940 M di Kairo. Sejak masa pertumbuhannya, ia telah menunjukkan kecintaan yang kuat terhadap agama. Orientasi intelektual Tantawi Jauhari tampak dalam proyeknya mempertemukan pengetahuan keagamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dalam kerangka tersebut, alam tidak hanya ditempatkan sebagai objek refleksi keagamaan, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang dapat digunakan untuk memperluas pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an. Kecenderungan ini menunjukkan adanya upaya Jauhari untuk membangun hubungan epistemologis antara wahyu, observasi terhadap alam, dan rasionalitas ilmiah. Karena itu, corak pemikirannya tidak hanya penting dilihat dari aspek keagamaan, tetapi juga dari konteks intelektual yang melatarbelakangi munculnya gagasan integrasi antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan dalam *al-Jawāhir.* Melalui karya-karyanya, Tantawi tidak hanya berhasil memenuhi harapan kedua orang tuanya, tetapi juga berkembang menjadi seorang cendekiawan terkemuka di negerinya yang reputasinya dikenal luas hingga tingkat internasional. Secara khusus, kontribusinya menonjol dalam bidang tafsir Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir ilmiah (*tafsir 'ilmi*) yang menjadi ciri khas pemikirannya.[11]

Perjalanan intelektualnya bermula dari pendidikan awal yang diperolehnya melalui bimbingan ayah dan pamannya, Syaikh Muhammad al-Syalabi. Setelah itu, ia melanjutkan ke jalur pendidikan formal hingga akhirnya menempuh studi di Al-Azhar, tempat ia memperdalam berbagai cabang ilmu keislaman. Di samping itu, ia juga mempelajari bahasa Inggris, yang pada masa tersebut dipandang sebagai bahasa ilmu pengetahuan sekaligus representasi kemajuan peradaban, serta menjadi sarana penting untuk memahami dunia Barat.[12] Lingkungan intelektual Al-Azhar juga mempertemukannya dengan pemikiran Muhammad Abduh yang pada masa itu menjadi salah satu tokoh pembaru pemikiran Islam. Pertemuan dengan lingkungan pemikiran tersebut turut memperluas horizon intelektual Jauhari, terutama dalam melihat hubungan antara ajaran Islam, ilmu pengetahuan, rasionalitas, dan persoalan kemajuan masyarakat.[13]

Dalam aspek fikih dan teologi, Tantawi Jauhari berada dalam tradisi Sunni dengan afiliasi fikih Syafi'i dan teologi Asy'ari. Latar belakang tersebut penting untuk memahami posisi intelektualnya ketika berhadapan dengan keragaman pemikiran dalam tradisi Islam. Pendidikan keislaman yang diperolehnya di lingkungan Al-Azhar memberikan dasar yang kuat bagi penguasaannya terhadap khazanah keilmuan Islam, sementara perkembangan intelektualnya kemudian memperlihatkan keterbukaan

[11] Ahmad Rozy Ride dan Abdul Kadir Riyadi, "AL-DAKHIL DALAM TAFSIR ILMI: (Kajian Kritik Husein Al-Dhazabi Atas Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an)," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin,* vol. 21, no. 2 (2022): hlm. 244, https://doi.org/10.30631/tjd.v21i2.262.

[12] Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Jilid 2 (Teheran: Mu'asassah al-Tiba'ah wa al-Nasyr Wizarah al-Thaqafah wa al-Irsyad al-Islami, 2007), hlm. 452.

[13] Ahmad Rozy Ride dan Abdul Kadir Riyadi, "AL-DAKHIL DALAM TAFSIR ILMI," hlm. 244.

terhadap ilmu pengetahuan modern dan persoalan kemasyarakatan.[14] Dengan demikian, orientasi pembaruan Jauhari tidak berdiri di luar tradisi keislaman, tetapi berkembang melalui dialog antara khazanah Islam yang diwarisinya dan tuntutan intelektual pada masa modern.

Usai menamatkan studi di Al-Azhar, Tantawi melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Universitas Darul Ulum dan berhasil menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1311 H/1893 M. Pengaruh pemikiran Muhammad Abduh yang telah membentuk keluasan wawasannya sejak di Al-Azhar membuatnya merasa kurang puas dengan sistem pembelajaran di Darul Ulum, terutama dalam bidang tafsir. Setelah menyelesaikan studi, ia mulai berkiprah di dunia pendidikan dengan menjadi pengajar di tingkat madrasah ibtidaiyah dan tsanawiyah. Tidak lama kemudian, ia memperoleh kepercayaan untuk mengajar di Universitas Darul Ulum, almamaternya sendiri. Karier akademiknya terus berkembang hingga pada tahun 1912 M ia juga dipercaya untuk memberikan kuliah di *al-Jami'ah al-Misriyyah*.[15]

Di samping aktivitas mengajar, ia juga aktif dalam organisasi pergerakan dan dunia kepenulisan, yang kemudian mendorong lahirnya salah satu karyanya yang berjudul *"Nahdhah al-Ummah wa Hayatuha"*, yang diterbitkan secara berseri dalam majalah *al-Liwa'*.[16] Selain rutin menulis artikel di harian *al-Liwa'*, ia juga menghasilkan tidak kurang dari 30 karya tulis. Produktivitas intelektual ini mengukuhkan posisinya sebagai tokoh yang mampu mengintegrasikan dua ranah peradaban, yakni nilai-nilai keagamaan dan perkembangan modernitas. Minat keilmuan Tantawi tidak hanya terfokus pada bidang sains dan teknologi, tetapi juga mencakup kajian tafsir yang mendapat perhatian serius darinya. Ketertarikan yang luas ini mendorongnya menjadi sosok yang sangat produktif dalam merumuskan gagasan serta menuangkan pemikirannya ke dalam berbagai karya tulis.

Konteks Sosio-Intelektual Tantawi Jauhari dalam Penulisan *Tafsir al-Jawāhir*

Konteks sosio-intelektual yang melatarbelakangi penulisan *Tafsir al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* erat kaitannya dengan dinamika Mesir pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Pada periode ini, Mesir berada dalam tekanan kolonialisme Barat, khususnya Inggris, yang membawa dampak besar terhadap perubahan sosial, politik, dan intelektual. Interaksi intens dengan Barat melahirkan kesadaran akan ketertinggalan umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Situasi ini

[14] A Umar dkk., "Dimensions of Basic Educational Character in the Qur'ān: A Hermeneutic Analysis of Tafsīr Al-Jawahir by Sheikh Tantawi Jauhari on Surah Nuh," *Journal of Islamic Thought and Civilization* , vol. 15, no. 1 (2025): 435–453, https://doi.org/10.32350/jitc.151.25.

[15] Siti Rahmah dan Bashori, "Kajian Kitab Tafsir Al-Jawahir Karya Imam Tantawi Jauhari," *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin,* vol. 2, no. 1 (2025): hlm. 195-196, https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i1.46.

[16] Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Jilid 2, hlm. 752.

memicu munculnya gerakan pembaruan pemikiran Islam yang berupaya merespon modernitas dengan pendekatan rasional dan kontekstual terhadap ajaran agama.[17]

Dalam konteks tersebut, Tantawi Jauhari muncul sebagai bagian dari arus intelektual modernisme Islam yang berupaya mengintegrasikan antara wahyu dan sains. Ia melihat bahwa kemunduran umat Islam tidak disebabkan oleh ajaran Islam itu sendiri, melainkan oleh kurangnya perhatian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, melalui *Tafsir al-Jawāhir*, ia berupaya membangun kesadaran epistemologis bahwa Al-Qur'an mengandung banyak ayat kauniyah yang mendorong aktivitas ilmiah, penelitian, dan eksplorasi alam. Pendekatan ini sekaligus menjadi respon terhadap dikotomi antara agama dan sains yang berkembang dalam wacana modern.[18]

Selain faktor sosial-politik, lingkungan intelektual Jauhari juga dipengaruhi oleh gerakan reformisme yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani. Atmosfer intelektual ini menekankan pentingnya penggunaan akal, ijtihad, dan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan modern. Pengaruh tersebut membentuk orientasi pemikiran Tantawi Jauhari yang progresif, sehingga ia berani menghadirkan pendekatan tafsir ilmiah yang relatif baru pada masanya. Ia tidak hanya menafsirkan ayat secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan temuan ilmiah seperti astronomi, biologi, dan fisika sebagai upaya menunjukkan relevansi Al-Qur'an dengan perkembangan zaman.[19]

Lebih jauh, kondisi kebangkitan intelektual (*nahdah*) di Mesir juga menjadi faktor penting dalam membentuk corak penafsiran Tantawi Jauhari. Semangat kebangkitan ini mendorong para intelektual Muslim untuk menghidupkan kembali tradisi keilmuan Islam sekaligus mengadopsi kemajuan Barat secara selektif. Dalam konteks ini, *Tafsir al-Jawāhir* dapat dipahami sebagai proyek intelektual yang berupaya menjembatani tradisi keislaman dengan modernitas. Tantawi Jauhari menjadikan tafsir sebagai medium untuk membangkitkan kesadaran umat agar kembali aktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari pengamalan agama.[20]

Dengan demikian, konteks sosio-intelektual penulisan *Tafsir al-Jawāhir* menunjukkan adanya dialektika antara tekanan kolonial, arus modernitas, dan semangat reformisme Islam. Tafsir ini tidak hanya merupakan karya keagamaan, tetapi juga representasi respon intelektual terhadap krisis peradaban umat Islam. Dalam kerangka tersebut, penafsiran yang dibangun oleh Tantawi Jauhari memperlihatkan upaya

[17] Elsa Sopia Azzahra dkk., "Mengurai Makna Tanah Dalam Ayat Penciptaan Manusia : Kajian Tafsir Al-Jawhari Karya Tanthawi Jauhari," *Jurnal Reformasi Agama Islam* 8, no. 12 (2024), https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194.

[18] Muhammad Miftahuddin dkk., "Tantawi Jauhari dan Tafsir Kontemporer : Integrasi Al-Qur'an, Sains, dan Peradaban Modern," *JIIC : Jurnal Intelek Insan Cendekia* 2, no. 12 (2025), https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/6106/6135.

[19] Muhammad Ilham Wijaya Kusuma dan Siska Adelia Zahra, "PEMIKIRAN ILMIAH DALAM TAFSIR TANTHÂWÎ JAWHARÎ: UPAYA MENYATUKAN AGAMA DAN SAINS," *Didatik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 11, no. 04 (2025), https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/10385/5909.

[20] Kusuma dan Zahra, "PEMIKIRAN ILMIAH DALAM TAFSIR TANTHÂWÎ JAWHARÎ: UPAYA MENYATUKAN AGAMA DAN SAINS."

sistematis untuk merekonstruksi cara pandang umat terhadap Al-Qur'an, dari sekadar teks normatif menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan peradaban. Oleh karena itu, pemahaman terhadap latar sosio-intelektual ini menjadi penting sebagai pijakan awal untuk menelaah lebih lanjut bagaimana corak penafsiran al-Jawāhir terbentuk dan arah pemikiran yang dihasilkannya.

Tafsir al-Jawahir dan Semangat Modernitas

Sebelum menempatkan *Tafsir al-Jawāhir* sebagai karya tafsir *'ilmi*, terlebih dahulu perlu dijelaskan batas konseptual istilah tersebut. Tafsir *'ilmi* atau *scientific exegesis* merujuk pada corak penafsiran yang menggunakan pengetahuan dan temuan ilmiah untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, istilah tersebut tidak memiliki definisi tunggal. Sejumlah sarjana membatasi tafsir *'ilmi* pada penafsiran ayat-ayat *kauniyyah* dengan menggunakan teori dan temuan ilmu pengetahuan, sedangkan definisi yang lebih luas mencakup penggunaan pengetahuan ilmiah untuk menjelaskan berbagai ayat Al-Qur'an selama tetap mempertahankan hubungan interpretatif dengan teks. Mohd, Husin, dan Wan Abdullah, misalnya, mendefinisikan tafsir *'ilmi* sebagai penafsiran terhadap ayat-ayat tertentu berdasarkan temuan sains modern yang telah mapan dan tetap berada dalam kerangka epistemologi tauhid.[21] Dengan demikian, keberadaan unsur sains saja belum cukup untuk mengategorikan sebuah karya sebagai tafsir *'ilmi*. Yang lebih menentukan adalah sejauh mana pengetahuan ilmiah digunakan sebagai perangkat interpretatif dalam menjelaskan makna ayat. Dalam konteks kajian modern, Johanna Pink juga menempatkan pembahasan mengenai *scientific iʿjāz* dalam lanskap perkembangan interpretasi Al-Qur'an modern, yang menunjukkan pentingnya membedakan antara penafsiran ilmiah dan upaya membuktikan mukjizat Al-Qur'an melalui penemuan sains.[22] Berdasarkan batasan tersebut, penelitian ini menggunakan istilah tafsir *'ilmi* secara operasional untuk menunjuk pada penafsiran yang secara sistematis menghubungkan teks Al-Qur'an dengan pengetahuan tentang alam, temuan ilmiah, atau rasionalitas ilmiah sebagai bagian dari proses pembentukan makna.

Berdasarkan definisi tersebut, penelitian ini menetapkan tiga indikator untuk mengidentifikasi corak *'ilmi* dalam *Tafsir al-Jawāhir*. Pertama, terdapat penggunaan pengetahuan atau konsep ilmiah dalam proses menjelaskan ayat Al-Qur'an. Kedua, hubungan antara ayat dan pengetahuan ilmiah menjadi bagian substantif dari konstruksi penafsiran, bukan sekadar penyebutan informasi sains sebagai ilustrasi. Ketiga, objek penafsiran memiliki keterkaitan dengan fenomena alam, manusia, atau realitas empiris yang memungkinkan penggunaan penalaran ilmiah. Dengan kriteria tersebut, penelitian tidak mengategorikan setiap penafsiran yang menyebut ilmu pengetahuan sebagai tafsir *'ilmi*. Kategorisasi diberikan ketika unsur ilmiah memiliki fungsi interpretatif dalam membangun pemahaman terhadap ayat. Batasan ini penting agar penyebutan *al-Jawāhir*

[21] Nor Syamimi Mohd dkk., "Re-definition of the Term Tafsir 'Ilmi (Scientific Exegesis of al-Qur'an)," *Islamiyyat : The Internationl Journal of Islamic Studies* ,vol. 38, no. 2 (2016): 149–154, https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17576/islamiyyat-2016-3802-07.

[22] Johanna Pink, *Muslim Qur'anic Interpretation Today : Media, Genealogies and Interpretative Communities* (Sheffield : Equinox Publishing, 2019), Hlm. 191.

sebagai tafsir *'ilmi* tidak berhenti pada label, tetapi didasarkan pada karakter metodologis yang dapat ditelusuri dalam teks tafsir.

Orientasi intelektual yang melatarbelakangi penyusunan *al-Jawāhir* tercermin dalam bagian pendahuluan karya tersebut. Tantawi Jauhari terlebih dahulu menggambarkan kondisi intelektual umat Islam yang menurut pengamatannya mengalami persoalan dalam mengembangkan perhatian terhadap fenomena alam sebagai objek pengetahuan. Ia mengkritik kecenderungan sebagian cendekiawan dan ulama yang lebih banyak memusatkan perhatian pada persoalan keagamaan tertentu, sementara kajian terhadap alam dan fenomena kosmik belum memperoleh perhatian yang sebanding. Menurut Tantawi Jauhari, hanya sebagian kecil kalangan intelektual yang secara serius menggunakan kemampuan berpikirnya untuk mengamati dan mengkaji penciptaan alam beserta berbagai fenomena yang terdapat di dalamnya. Kritik tersebut menjadi salah satu landasan intelektual bagi proyek penafsirannya, yakni memperluas hubungan antara Al-Qur'an, pengamatan terhadap alam, dan pengembangan pengetahuan.

Semangat modernitas yang dibawa oleh Tantawi Jauhari tercermin secara jelas dalam pendahulan karyanya *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, yakni ia dengan terlebih dahulu memotret kondisi internal umat islam yang sedang mengalami pergulatan intelektualitas dalam ajaran keagamaan. Menurutnya, ia mendapati bahwa kebanyakan para cendekiawan dan sebagian ulama terkemuka justru cenderung lalai dan mengalami pergeseran perhatian sehingga mereka tidak lagi secara serius merefleksikan tanda-tanda keagungan Tuhan di balik fenomena kosmik yang seharusnya menjadi ruang perenungan mendalam atas keilmuan. Lebih lanjut, ia juga menegaskan bahwa hanya segelintir dari para intelektual yang benar-benar menggunakan daya berpikirnya untuk merenungkan penciptaan alam semesta beserta keajaiban yang terkandung di dalamnya.[23]

Oleh karenanya, Tantawi Jauhari tergerak untuk merespon kondisi tersebut dengan berupaya menyusun dan menuangkan berbagai disiplin pengetahuan ke dalam beberapa karya tulisnya secara komprehensif, seperti *Niẓām al-'Ālam wa al-Umam, Jawāhir al-'Ulūm, al-Tāj al-Murṣa', al-Niẓām wa al-Islām*, dan beberapa karya lainnya. Dalam karya-karya tersebut, ia mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan fenomena kosmik sehingga wahyu dipahami selaras dengan keajaiban penciptaan, kebijaksanaan manusia, serta realitas alam yang merefleksikan pancaran cahaya ketuhanan. Popularitas *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* kemudian melampaui lingkungan intelektual tempat karya tersebut pertama kali berkembang. Karya ini menjadi salah satu rujukan penting dalam pembahasan tafsir *'ilmi* dan memperoleh perhatian dalam berbagai kajian mengenai hubungan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern.[24]

[23] Jauhari Tantawi, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, (Miṣr: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Awlādih, 1350 H), vol. 1, hlm. 2.

[24] Tantawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an Al-Karim*, Juz 1 (Mesir : Mustafa al-Babi al-Halabi wa Awladuhu, 1931), hlm. 2.

Meskipun Tantawi Jauhari telah menuangkan gagasan dan pengetahuannya ke dalam beberapa karya, ia masih mengakui adanya kegelisahan intelektual karena merasa belum mampu memenuhi dahaga pengetahuannya dan mencapai kepuasan epistemologis yang kokoh. Kegelisahan tersebut menjadi salah satu konteks intelektual yang mendorongnya menyusun karya tafsir Al-Qur'an yang monumental, yaitu *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Dalam karya ini, Tantawi Jauhari berupaya mengintegrasikan berbagai pengetahuan yang telah dipelajarinya ke dalam penafsiran Al-Qur'an. Penafsiran tersebut memperlihatkan upaya untuk mempertemukan teks wahyu dengan pengetahuan tentang alam dan perkembangan ilmu pengetahuan pada masanya.[25]

Tantawi Jauhari mengungkapkan bahwa penulisan karya *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* bermula dari aktivitas akademik dan pedagogis di Madrasah Dār al-'Ulūm. Dalam konteks tersebut, ia mulai menguraikan penafsiran sejumlah ayat al-Qur'an kepada para mahasiswa dan sebagian materinya juga kemudian diterbitkan dalam majalah *al-Malāji' al-'Abbāsiyyah*. Dari proses inilah penulisan tafsir berkembang secara berkelanjutan hingga akhirnya tersusun secara utuh. Lewat karyanya tersebut ia menaruh harapan dapat menyingkap tabir ketidaktahuan yang menyelimuti umat Islam sehingga mereka dapat memahami dimensi ilmu-ilmu kosmik yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Lebih jauh, ia menegaskan visi besar penulisan tafsirnya sebagai sarana pendorong kebangkitan intelektual umat Islam dengan ajakan yang kuat untuk mengkaji berbagai realitas, baik yang berada di angkasa (*al-'awālim al-'ulwiyyah*) maupun di daratan dan lautan (*al-'awālim al-sufliyyah*).[26]

Selain itu, semangat modernitasnya juga tercermin dalam cara ia mengekspresikan optimisme bahwa dari kalangan umat Islam akan lahir generasi yang mampu melampaui bangsa Eropa dalam berbagai bidang keilmuan dan industri seperti pertanian, kedokteran, pertambangan, matematika, teknik, dan astronomi. Optimisme ini tidak lain didasarkan pada keyakinannya bahwa Al-Qur'an sendiri mengandung ratusan ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, bahkan jumlahnya melebihi tujuh ratus lima puluh ayat, sementara ayat-ayat yang secara eksplisit membahas fikih jauh lebih sedikit, yakni tidak lebih dari seratus lima puluh ayat.[27] Dengan demikian, ia menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak semata-mata berfungsi sebagai sumber hukum, melainkan juga sebagai dasar epistemologis yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan peradaban.

Peradaban Inklusif dalam Konstruksi Makna QS. Al-Fatihah

Tantawi Jauhari mengawali penafsirannya terhadap QS. Al-Fatihah dengan merujuk pada riwayat Abu Hurairah yang menegaskan keutamaan serta sebagai inti ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an. Secara ringkas, riwayat tersebut mengulas bagaimana Rasulullah menjelaskan mengenai keutamaan suatu surah yang tidak

[25] Tantawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an Al-Karim*, Juz 1, hlm. 2.
[26] Tantawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an Al-Karim*, Juz 1, hlm. 3.
[27] Tantawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an Al-Karim*, Juz 1, hlm. 3.

diturunkan dalam Taurat, Injil, maupun kitab lainnya, yaitu surah al-Fatihah yang disebut sebagai *al-sab' al-mathānī* (tujuh ayat yang diulang-ulang) sekaligus sebagai representasi dari al-Qur'an yang tinggi kedudukannya. Berangkat dari landasan ini, Tantawi Jauhari menempatkan surah al-Fatihah sebagai fondasi utama dalam membimbing manusia untuk memahami pola relasi antara hamba dan Tuhan, khususnya dalam bagaimana seharusnya mereka memulai setiap urusan dan mengatur kehidupan dalam berbagai kondisi dengan menyebut nama Allah (*Bismillāh al-Raḥmān al-Raḥīm*).[28]

Selanjutnya, Tantawi Jauhari dalam interpretasinya tidak hanya berhenti pada pemaknaan yang bersifat normatif, tetapi ia menunjukkan pembacaan yang sarat makna spiritual dan rasional yaitu dengan menggabungkan antara dimensi teologis dan kosmologis. Ia menguraikan makna sifat *al-Raḥmān al-Raḥīm* tidak hanya sebagai ungkapan spiritual, melainkan juga sebagai representasi dari rahmat Tuhan yang terwujud dalam tatanan alam semesta. Menurutnya, sifat *al-Raḥmān* adalah manifestasi kasih sayang Tuhan dalam realitas makrokosmos seperti langit, bumi, kesehatan dan akal. Sedangkan sifat *al-Raḥīm* merupakan kasih sayang Tuhan dalam realitas mikrokosmos seperti detail biologis dalam struktur bulu mata yang berfungsi melindungi mata dari partikel berbahaya sehingga makhluk hidup dapat melihat terhadap realitas di sekitarnya.[29] Detail biologis tersebut menjadi salah satu karakteristik yang memperlihatkan corak saintifik dalam penafsiran Tantawi Jauhari terhadap Q.S. al-Fatihah. Ketika menjelaskan makna *al-Raḥmān* dan *al-Raḥīm*, Tantawi Jauhari tidak berhenti pada penjelasan teologis mengenai sifat kasih sayang Allah, tetapi menghubungkannya dengan keteraturan dan mekanisme kehidupan yang dapat diamati melalui fenomena alam. Detail biologis inilah yang dipahami oleh Tantawi Jauhari sebagai manifestasi konkret dari rahmat Allah yang memungkinkan keberlangsungan kehidupan serta menghasilkan kesejahteraan bagi makhluk. Cara penafsiran semacam ini menunjukkan bahwa Jauhari menggunakan pengetahuan tentang alam sebagai instrumen untuk memperluas pemaknaan ayat, bukan sekadar sebagai ilustrasi tambahan.

Karakter saintifik penafsiran Tantawi Jauhari dapat terlihat lebih jelas apabila dibandingkan dengan corak penafsiran lainnya. Dalam *Jāmi' al-Bayān*, al-Ṭabarī menjelaskan *al-Raḥmān al-Raḥīm* terutama melalui analisis kebahasaan dan riwayat dari generasi awal Islam. Ia membahas asal-usul kedua istilah tersebut, perbedaan makna *al-Raḥmān* dan *al-Raḥīm*, serta sejumlah riwayat mengenai cakupan rahmat Allah.[30] Sementara itu, Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Miṣbāḥ* memberikan penekanan pada makna rahmat sebagai sumber berbagai kenikmatan Allah bagi makhluk dan

[28] Tantawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an Al-Karim*, Juz 1, hlm. 3.
[29] Tantawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an Al-Karim*, Juz 1, hlm. 3.
[30] "Tafsir At-Thabari," Al-Qur'an -KSU Electronic Moshaf Project, diakses 22 Agustus 2026, https://quran.ksu.edu.sa/index.php?ui=1&l=en#aya=1_1&m=hafs&qaree=husary&trans=en_sh.

menghubungkannya dengan konteks kehidupan manusia.[31] Berbeda dari kedua pendekatan tersebut, Tantawi Jauhari memperluas pembahasan *al-Raḥmān* dan *al-Raḥīm* dengan memasukkan fenomena biologis dan keteraturan kehidupan sebagai bagian dari penjelasan mengenai rahmat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa karakter saintifik *al-Jawāhir* terletak pada penggunaan pengetahuan tentang alam sebagai perangkat untuk membangun makna ayat. Dengan demikian, unsur ilmiah dalam penafsiran Jauhari bukan sekadar tambahan ilustratif, tetapi menjadi bagian dari strategi epistemologisnya dalam menjelaskan hubungan antara wahyu, alam, dan kehidupan manusia.

Proses spiritual yang dialami ketika hati telah dipenuhi oleh kesadaran akan keluasan rahmat Tuhan (*al-Raḥmān al-Raḥīm*) oleh mereka yang memulai setiap urusan dengan menyebut nama Allah (*Bismillāh al-Raḥmān al-Raḥīm*), maka lisannya tidak akan ragu sedikitpun untuk memanjatkan pujian kepada-Nya (*al-Ḥamdu lillāh*) sebagai bentuk pengakuan atas kehadiran rahmat ilahi yang meliputi seluruh alam.[32] Dengan demikian, kesadaran ini melahirkan pemahaman bahwa setiap nikmat yang diterima menuntut adanya rasa syukur kepada pemberinya. Dengan kata lain, pujian kepada Tuhan bukan sekadar ungkapan verbal, melainkan manifestasi dari kesadaran mendalam bahwa seluruh bentuk kebaikan dan anugerah bersumber dari-Nya.

Dalam penjelasannya, Tantawi Jauhari mengonstruksi makna *Rabb al-'ālamīn* dengan pemelihara seluruh alam, sehingga ia menegaskan bahwa jika umat Islam dapat merenungkan hal tersebut maka mereka akan menyadari bahwa salah satu manifestasi utama-Nya terletak pada sifat-Nya sebagai pemelihara seluruh alam (*Rabb al-'ālamīn*). Konstruksi makna ini menunjukkan bahwa Allah adalah Zat yang senantiasa membimbing dan mendidik seluruh ciptaan-Nya secara bertahap dari keadaan kekurangan menuju kesempurnaan dan puncak kematangan. Dengan demikian, dalam konstruksi tersebut dapat dipahami bahwa Allah adalah Zat yang menumbuhkan dan memberi nutrisi kepada tumbuh-tumbuhan, memelihara hewan dan manusia, serta mengatur semesta alam. Seluruh proses pemeliharaan dan pengembangan ini merupakan bentuk *tarbiyah* ilahiah yang berakar dari rahmat-Nya, sehingga setiap perkembangan dalam semesta pada hakikatnya adalah manifestasi kasih sayang Tuhan yang meliputi segala sesuatu.[33]

Konstruksi makna dalam QS. al-Fatihah yang diungkapkan oleh Tantawi Jauhari menunjukkan bahwa syariat Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi refleksi terhadap alam dan manusia. Lebih lanjut, Tantawi menegaskan bahwa peradaban umat Islam sangat ditentukan oleh kemampuan mereka dalam membaca dan mengembangkan ayat-ayat kauniyah. Ia menggambarkan idealitas umat Islam yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga ilmu-ilmu empiris seperti kedokteran, teknik,

[31] Cut Hafida Meutiyawati dkk., "A Comparative Interpretation of Surah Al-Fatihah in Tafsir Al- Misbah and Tafsir Asy-Sya'rawi," *Bunyan Al-Ulum : Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2026): 219–239, https://doi.org/https://doi.org/10.58438/bunyanalulum.v2i2.423.

[32] Tantawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an Al-Karim*, Juz 1, hlm. 5.

[33] Tantawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an Al-Karim*, Juz 1, hlm. 9.

pertanian, dan ilmu alam lainnya.[34] Dalam kerangka ini, ilmu pengetahuan diposisikan sebagai bagian integral dari pengamalan agama, sehingga agama dipahami sebagai suatu sistem yang mencakup dua jenis ilmu utama. Pertama yaitu ilmu pengetahuan mengenai realitas kosmik dan realitas internal manusia (*'ilm al-āfāq wa al-anfus*), dan yang kedua adalah ilmu syari'at.[35]

Dasar dari pandangan tersebut adalah dari firman Allah yang menyatakan bahwa tanda-tanda kekuasaan-Nya akan diperlihatkan di berbagai penjuru alam dan dalam diri manusia sehingga menjadi jelas bahwa kebenaran itu berasal dari-Nya "*Sanurīhim āyātinā fī al-āfāqi wa fī anfusihim ḥattā yatabayyana lahum annahu al-ḥaqq*" QS. Fushshilat: 53, serta pemahaman dari firman Allah yang menyatakan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam "*Al-ḥamdu li-llāhi rabbi al-'ālamīn*" QS. Al-Fatihah: 2. Sehingga dalam kapasitas tersebut, umat Islam memiliki tanggung jawab untuk menegakkan keadilan serta mengembangkan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan pengkajian yang mendalam. Oleh karena itu, aktivitas ilmiah dan pencarian pengetahuan termasuk menjadi bagian integral dari pelaksanaan perintah agama seperti yang difirmankan Allah "*Quli unẓurū mādhā fī al-samāwāti wa al-arḍ*" QS. Yunus: 101. Dengan demikian, sebagaimana umat Islam membaca dan menerapkan hukum-hukum syariat, maka juga harus membaca dan mengkaji keajaiban-keajaiban kosmik serta mengamalkannya. Melalui cara inilah, umat Islam dapat mencapai peradaban inklusif dalam berbagai bidang kehidupan seperti pertanian, industri, dan perdagangan.[36]

Namun lagi-lagi, Tantawi Jauhari menyampaikan keprihatinan dan kekecewaan yang mendalam terhadap sikap sebagian ulama yang berpaling dari pengkajian keajaiban ciptaan Tuhan, padahal fenomena alam seharusnya menjadi medan refleksi yang penting dalam memahami kebesaran Ilahi. Dalam suatu kesempatan, ia mengajukan pertanyaan reflektif mengenai bagaimana perhatian ilahi yang sangat detail terhadap hal-hal kecil seperti satu sel dari sebutir gandum yang menunjukkan adanya keteraturan dan kebijaksanaan dalam proses penciptaan. Hal ini jika umat Islam mengkaji serta melakukan penelitian niscaya akan tumbuh kesadaran mendalam bahwa Allah tidak menciptakan segala sesuatu secara sia-sia.[37] Namun demikian, realitas yang Jauhari Tantawi saksikan menunjukkan bahwa justru bangsa Eropa mampu lebih dahulu menguasai dan mengembangkan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat mulia dan tinggi tersebut.

Lebih lanjut, ia juga menyoroti fenomena para pelajar yang menempuh berbagai studi ilmu pengetahuan di Eropa dengan harapan mereka kembali dengan semangat tinggi untuk meneliti dan mengembangkan ilmu pengetahuan tentang alam semesta. Namun, kenyataan yang ia saksikan justru menunjukkan bahwa banyak dari mereka beralih ke pekerjaan administratif dan jabatan praktis sehingga meninggalkan semangat

[34] Tantawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an Al-Karim*, Juz 1, hlm. 7.
[35] Tantawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an Al-Karim*, Juz 1, hlm. 7.
[36] Tantawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an Al-Karim*, Juz 1, hlm. 8.
[37] Tantawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an Al-Karim*, Juz 1, hlm. 9.

ilmiah yang seharusnya mereka bawa.[38] Oleh karena itu, ketertinggalan umat Islam tidak dipandang sebagai akibat dari ajaran agama itu sendiri, melainkan dari kegagalan dalam mengaktualisasikan potensi epistemologis yang terkandung dalam ajaran agama. Dengan demikian, situasi inilah yang dalam prespektifnya menjadi salah satu faktor yang menyebabkan stagnasi intelektual umat Islam sebagaimana yang ia ungkapkan dalam pendahuluan kitab tafsirnya.

Posisi Tantawi Jauhari sebagai seorang yang berafiliasi dengan mazhab Syafi'i dan teologi Asy'ari menjadi konteks penting untuk memahami pandangannya terhadap perbedaan mazhab. Kritiknya terhadap fragmentasi keagamaan tidak dapat dipahami sebagai penolakan terhadap tradisi fikih yang menjadi bagian dari latar belakang intelektualnya. Sebaliknya, kritik tersebut lebih diarahkan pada kecenderungan menjadikan perbedaan hukum dan identitas mazhab sebagai titik utama perhatian umat Islam, sementara pengembangan pengetahuan tentang alam dan kehidupan manusia kurang memperoleh perhatian yang memadai. Dalam konteks tersebut, Tantawi Jauhari menggarisbawahi bahwa perbedaan antara berbagai kelompok dan mazhab Islam pada banyak persoalan berkaitan dengan penafsiran terhadap hukum-hukum praktis. Menurutnya, perhatian yang berlebihan terhadap perbedaan tersebut berpotensi mempersempit ruang dialog dan mengabaikan wilayah pengetahuan yang dapat mempertemukan umat Islam.[39]

Sebaliknya, Tantawi Jauhari melihat pengkajian terhadap alam (*al-āfāq*) dan manusia (*al-anfus*) sebagai wilayah pengetahuan yang memiliki potensi lebih besar untuk mempertemukan umat Islam. Pengetahuan tentang fenomena alam tidak sepenuhnya bergantung pada afiliasi mazhab karena objeknya dapat diamati, dikaji, dan didiskusikan secara terbuka. Karena itu, Tantawi Jauhari mendorong umat Islam untuk memperluas perhatian mereka terhadap ilmu-ilmu kealaman dan pengetahuan modern, termasuk ilmu yang berkembang di Eropa. Baginya, penguasaan terhadap ilmu pengetahuan modern tidak harus dipahami sebagai penerimaan terhadap seluruh nilai Barat, tetapi sebagai upaya untuk memperkuat kapasitas intelektual umat Islam dalam memahami realitas. Orientasi ini memperlihatkan bahwa kritik Tantawi Jauhari terhadap fragmentasi mazhab berkaitan erat dengan proyek pembaruannya yang lebih luas, yaitu menggeser sebagian perhatian umat Islam dari perdebatan internal menuju pengembangan pengetahuan yang dapat memberikan manfaat sosial yang lebih luas.[40]

Dengan demikian, pandangan Tantawi Jauhari menegaskan bahwa realitas pemahaman keagamaan yang utuh menuntut integrasi antara dimensi syariat dan eksplorasi ilmiah terhadap alam semesta, sehingga urgensi mempelajari dan meneliti berbagai ilmu pengetahuan secara komprehensif tidak dapat dipandang sebagai pilihan tambahan melainkan sebagai kebutuhan fundamental dalam membangun peradaban yang berdaya saing. Dengan sikap demikian pula, umat Islam tidak hanya mampu

[38] Tantawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an Al-Karim*, Juz 1, hlm. 8.
[39] Tantawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an Al-Karim*, Juz 1, hlm. 4-8.
[40] Tantawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an Al-Karim*, Juz 1, hlm. 8.

memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan secara lebih mendalam, tetapi juga berkontribusi dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban secara berkelanjutan.

Analisis Sosiologi Pengetahuan, Ideologi, dan Utopia

Karl Mannheim merupakan tokoh sentral dalam sosiologi pengetahuan yang menekankan bahwa setiap bentuk pengetahuan tidak pernah bebas nilai, melainkan selalu terikat dengan konteks sosial yang melahirkannya. Gagasan pokok dalam sosiologi pengetahuan yang dirumuskan oleh Karl Mannheim menegaskan bahwa suatu cara berpikir tidak dapat dijelaskan secara utuh apabila konteks sosial yang melahirkannya tidak ditelusuri secara jelas. Dengan kata lain, pemahaman yang komprehensif terhadap sebuah ide mensyaratkan analisis terhadap kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Hal ini menunjukkan bahwa kesamaan redaksi dalam suatu pernyataan atau konsep tidak selalu menghasilkan kesamaan makna, karena perbedaan konteks sosial dapat memengaruhi maksud yang dikandungnya.[41]

Dalam bukunya "Ideology and Utopia", Mannheim membedakan secara tegas antara ideologi dan utopia sebagai dua bentuk kesadaran sosial. Ideologi, menurutnya, merujuk pada sistem gagasan yang berfungsi mempertahankan tatanan sosial yang sedang berlaku. Ideologi sering kali bekerja secara implisit dengan cara menjustifikasi struktur kekuasaan, sehingga kelompok dominan dapat mempertahankan posisinya. Dalam konteks ini, ideologi tidak selalu disadari sebagai alat kepentingan, karena ia hadir dalam bentuk pengetahuan yang dianggap wajar dan objektif.[42] Sebaliknya, utopia memiliki karakter yang berbeda. Utopia merupakan bentuk pemikiran yang justru berorientasi pada perubahan sosial. Ia lahir dari kelompok yang tidak puas terhadap kondisi yang ada dan berupaya menawarkan visi alternatif untuk menciptakan tatanan yang lebih adil atau ideal. Dengan demikian, utopia memiliki daya transformasi karena mendorong perubahan struktur sosial, bukan sekadar mempertahankannya.[43]

Mannheim berpendapat bahwa pandangan dunia seseorang sangat dipengaruhi oleh posisi sosialnya, sehingga ideologi-ideologi yang muncul dalam suatu masyarakat sering kali merupakan cerminan dari kepentingan kelompok tertentu. Dalam konteks ini, Pandangan Karl Mannheim mengenai keterkaitan antara pengetahuan dan posisi sosial memberikan kerangka yang sangat relevan untuk membaca konstruksi pemikiran Tantawi Jauhari dalam *Tafsir al-Jawāhir*. Mannheim menegaskan bahwa setiap bentuk pengetahuan tidak pernah lahir secara netral, melainkan selalu terikat oleh konteks sosial-historis yang melingkupinya. Dengan demikian, ideologi yang berkembang dalam suatu masyarakat pada dasarnya merupakan refleksi dari kepentingan, pengalaman, dan kondisi sosial kelompok tertentu.

---

[41] Hamka, "Sosiologi Pengetahuan : Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim," *Scolae : Journal of Pedagogy* vol. 3, no. 1 (2020): hlm. 78.

[42] M. Fikriyansyah Ridho dan M. Fajrul Munawir, "KONSEP FASIK DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF AL-IBRIZ: Analisis Teori Sosiologi Karl Mannheim QS. As-Shaf 5-6," *TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2024): hlm. 82, https://doi.org/10.62359/tafakkur.v5i1.400.

[43] M. Fikriyansyah Ridho dan M. Fajrul Munawir, "KONSEP FASIK DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF AL-IBRIZ," hlm. 82.

Pemikiran Tantawi Jauhari dalam *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-intelektual yang melingkupinya. Kritiknya terhadap kecenderungan sebagian ulama dan cendekiawan Muslim yang kurang memberikan perhatian terhadap fenomena alam menunjukkan adanya kegelisahan terhadap orientasi keilmuan umat Islam pada masanya. Tantawi Jauhari melihat bahwa perhatian yang terlalu besar terhadap persoalan internal keagamaan perlu diimbangi dengan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan umat membaca tanda-tanda kekuasaan Tuhan melalui alam dan manusia. Orientasi tersebut kemudian menjadi salah satu dasar bagi proyek intelektualnya untuk mempertemukan Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Kajian mengenai Tantawi Jauhari menunjukkan bahwa *al-Jawāhir* memang dibangun sebagai upaya mengintegrasikan wahyu, ilmu pengetahuan, dan gagasan tentang kemajuan peradaban.[44]

Dalam perspektif sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, gagasan tersebut dapat dipahami sebagai pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan posisi sosial dan situasi historis intelektual yang melahirkannya. Tantawi Jauhari hidup dalam periode ketika dunia Islam menghadapi problem kemunduran intelektual dan politik, sementara perkembangan ilmu pengetahuan Eropa menjadi salah satu simbol kemajuan peradaban modern. Karena itu, seruannya agar umat Islam mempelajari ilmu pengetahuan modern tidak hanya merupakan pilihan metodologis dalam penafsiran, tetapi juga merupakan respons terhadap kondisi sosial-intelektual yang dihadapinya. Dalam pengertian ini, dimensi ideologis dan utopis pemikiran Tantawi Jauhari lebih tepat ditempatkan sebagai konteks yang membentuk orientasi penafsirannya**,** bukan sebagai kategori yang harus ditempelkan pada setiap hasil penafsiran. Dengan demikian, analisis terhadap *al-Jawāhir* perlu dilanjutkan pada pertanyaan yang lebih spesifik: bagaimana konteks tersebut diterjemahkan Jauhari ke dalam praktik penafsiran Al-Qur'an?

Jawaban atas pertanyaan tersebut tampak pada karakter *tafsir 'ilmi* yang menjadi ciri utama *al-Jawāhir*. Tafsir ilmiah pada dasarnya menggunakan pengetahuan atau konsep-konsep ilmu pengetahuan untuk membantu menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama ayat yang berkaitan dengan fenomena alam. Mertoğlu menjelaskan bahwa *tafsir 'ilmi* merupakan pendekatan yang membaca Al-Qur'an melalui pengetahuan ilmiah yang berkembang, terutama ilmu-ilmu alam. Dalam konteks Tantawi Jauhari, pendekatan tersebut tidak sekadar digunakan untuk memberikan ilustrasi tambahan terhadap makna ayat. Tantawi Jauhari secara konsisten menjadikan fenomena alam, tubuh manusia, dan keteraturan kosmos sebagai bagian dari proses interpretasi. Karena itu, karakter ilmiah *al-Jawāhir* terletak pada upayanya memperluas medan referensi penafsiran dari teks dan riwayat menuju pengamatan terhadap realitas empiris.[45]

Karakter tersebut dapat terlihat ketika Tantawi Jauhari menafsirkan Q.S. al-Fātiḥah. Pada pembahasan *al-Raḥmān* dan *al-Raḥīm*, ia tidak berhenti pada penjelasan

[44] Muhammad Miftahuddin dkk., "Tantawi Jauhari dan Tafsir Kontemporer : Integrasi Al-Qur'an, Sains, dan Peradaban Modern."

[45] M Suat Mertoğlu, "Kur'an'ı Modern Bilimlerin Işığında Okumak: Tantâvî Cevherî Örneği," *DergiPark Akademik*, no. 30 (2011): 91–113, https://doi.org/https://izlik.org/JA69BZ99SS.

mengenai sifat kasih sayang Allah dalam pengertian teologis. Ia menghubungkannya dengan berbagai bentuk pemeliharaan kehidupan yang dapat diamati melalui alam dan tubuh manusia. Fenomena biologis, seperti fungsi organ tubuh dan mekanisme perlindungan manusia terhadap lingkungan, ditempatkan sebagai bagian dari tanda-tanda rahmat Tuhan.[46] Pola tersebut memperlihatkan bahwa Tantawi Jauhari menggunakan fenomena empiris sebagai medium untuk memperluas pemahaman terhadap makna teologis ayat. Dengan demikian, aspek saintifik dalam penafsirannya tidak hanya ditentukan oleh munculnya istilah ilmu pengetahuan, tetapi oleh cara fenomena alam digunakan sebagai bagian dari argumentasi untuk memahami kandungan ayat. Kajian mengenai penafsiran Tantawi Jauhari terhadap ayat-ayat penciptaan manusia juga menunjukkan bahwa penggunaan pengetahuan ilmiah dalam *al-Jawāhir* diarahkan untuk membangun pembacaan yang rasional, progresif, dan integratif.[47]

Hal yang sama terlihat dalam konstruksi makna *Rabb al-'ālamīn*. Tantawi Jauhari memperluas makna *rubūbiyyah* dari pengertian pemeliharaan Tuhan terhadap makhluk menuju gambaran mengenai keteraturan kehidupan dalam keseluruhan alam. Tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, dan berbagai fenomena kosmik ditempatkan dalam suatu sistem yang saling berhubungan.[48] Dalam kerangka ini, alam bukan sekadar latar tempat berlangsungnya kehidupan manusia, tetapi menjadi objek pengetahuan yang dapat mengantarkan manusia memahami keteraturan ciptaan. Pola interpretasi tersebut memperlihatkan hubungan yang kuat antara konsep ketuhanan dan observasi terhadap alam. Kajian mutakhir tentang *al-Jawāhir* juga menunjukkan bahwa Jauhari membangun hubungan epistemologis antara fenomena alam (*āyāt kauniyyah*) dan tauhid, sehingga pengamatan terhadap alam dipandang memiliki fungsi intelektual sekaligus keagamaan.[49]

Kekhasan tersebut menjadi lebih terlihat apabila penafsiran Tantawi Jauhari dibandingkan dengan corak tafsir yang menggunakan perangkat epistemik berbeda. Dalam *Jāmi' al-Bayān*, misalnya, al-Ṭabari menonjolkan riwayat, analisis kebahasaan, dan pembahasan qira'at dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Penafsiran al-Ṭabarī atas al-Fatiḥah karena itu lebih kuat memperlihatkan karakter tafsir berbasis transmisi dan analisis bahasa. Sementara itu, tafsir modern seperti *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab lebih menonjolkan analisis kebahasaan, konteks sosial, dan pesan moral ayat. Perbedaan tersebut penting karena menunjukkan bahwa penggunaan ilmu pengetahuan modern dalam *al-Jawāhir* bukan sekadar variasi gaya penafsiran, tetapi merupakan pilihan epistemologis yang membedakannya dari corak tafsir yang

[46] Tantawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an Al-Karim*, Juz 1, hlm. 9.

[47] Hulami al-Amin dan Abdul Rasyid Ridho, "Keilmiahan Ayat-ayat Penciptaan Manusia Telaah Penafsiran Tantawi Jauhari dalam Tafsir al-Jawahir," *El-Umdah* , vol. 2, no. 2 (2019): 133–170, https://doi.org/https://doi.org/10.20414/elumdah.v2i2.1690.

[48] Tantawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an Al-Karim*, Juz 1, hlm. 9.

[49] Zaky Zimmatillah Zulfikar dkk., "The Integration of Natural Science and Theology in Tafsīr Al-Jawāhir: A Study of the Thought of Imam Ṭanṭāwī Jawharī," *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* ,vol. 7, no. 2 (2025): 111–134, https://doi.org/10.24042/ijitp.v7i2.28097.

menjadikan riwayat, bahasa, atau konteks sosial sebagai perangkat dominan. Dengan demikian, karakter saintifik Jauhari dapat dikenali secara lebih konkret melalui cara ia mengubah fenomena empiris menjadi bagian dari proses konstruksi makna ayat**.**

Perbandingan tersebut juga membantu menjelaskan mengapa *al-Jawāhir* memiliki posisi khusus dalam sejarah tafsir modern. Mertoğlu menempatkan Tantawi Jauhari sebagai salah satu tokoh penting, bahkan salah satu perintis utama tafsir ilmiah modern.[50] Proyeknya memiliki dua orientasi yang saling berkaitan, yaitu merespons anggapan adanya pertentangan antara Islam dan ilmu pengetahuan serta mendorong umat Islam untuk memberikan perhatian lebih besar terhadap ilmu-ilmu modern. Karena itu, ketika Tantawi Jauhari membaca *al-Raḥmān*, *al-Raḥīm*, dan *Rabb al-'ālamīn* melalui fenomena alam dan tubuh manusia, ia tidak hanya sedang memperluas penjelasan terhadap ayat. Ia sedang menjalankan proyek intelektual yang lebih luas, yaitu membangun hubungan antara wahyu, rasionalitas, ilmu pengetahuan, dan gagasan kemajuan umat.

Dalam kerangka Mannheim, karakter tersebut dapat dipahami sebagai hubungan antara situasi sosial, posisi intelektual, dan produksi pengetahuan. Tantawi Jauhari merespons kondisi umat Islam yang menurutnya tertinggal dalam pengembangan ilmu pengetahuan dengan membangun sebuah bentuk penafsiran yang menempatkan Al-Qur'an dalam dialog dengan sains modern.[51] Di sini, dimensi utopis pemikirannya terlihat bukan karena setiap penafsiran harus disebut utopis, melainkan karena *al-Jawāhir* membawa gambaran mengenai kondisi ideal umat Islam yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu empiris. Sementara itu, dimensi ideologisnya tampak dalam upaya mempertahankan relevansi dan kompatibilitas Islam ketika berhadapan dengan klaim kemajuan ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, Mannheim membantu menjelaskan mengapa proyek tafsir tersebut muncul dan ke arah mana ia diarahkan, sedangkan analisis tafsir menunjukkan bagaimana orientasi tersebut diwujudkan dalam konstruksi makna ayat.

Dari keseluruhan pola tersebut, interpretasi Tantawi Jauhari terhadap Q.S. al-Fātiḥah memperlihatkan kekhasan yang tidak cukup dijelaskan hanya melalui kategori ideologi dan utopia. Keunikannya terletak pada upaya menjadikan surat yang secara umum dibaca sebagai fondasi doa, tauhid, ibadah, dan petunjuk manusia sebagai pintu masuk untuk membangun hubungan epistemologis antara wahyu dan realitas empiris. *Al-Raḥmān* dan *al-Raḥīm* dibaca melalui manifestasi rahmat dalam kehidupan, sedangkan *Rabb al-'ālamīn* diperluas melalui pemahaman mengenai pemeliharaan dan keteraturan alam. Dengan demikian, al-Fatiḥah dalam *al-Jawāhir* tidak hanya berfungsi sebagai teks teologis dan spiritual, tetapi juga sebagai titik berangkat untuk mengembangkan kesadaran ilmiah. Orientasi inilah yang kemudian berkaitan dengan gagasan peradaban inklusif dalam penelitian ini: peradaban yang tidak memisahkan

[50] M Suat Mertoğlu, "Kur'an'ı Modern Bilimlerin Işığında Okumak: Tantâvî Cevherî Örneği."

[51] Elsa Sopia Azzahra dkk., "Mengurai Makna Tanah Dalam Ayat Penciptaan Manusia : Kajian Tafsir Al-Jawhari Karya Tanthawi Jauhari."

pengetahuan agama dari ilmu tentang alam dan manusia, serta membuka ruang bagi dialog antara wahyu, akal, dan pengetahuan empiris.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa interpretasi Q.S. al-Fatihah dalam *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* tidak berhenti pada pemaknaan teologis dan normatif, tetapi berkembang menjadi konstruksi penafsiran yang menghubungkan wahyu, fenomena alam, pengetahuan empiris, dan gagasan tentang kemajuan peradaban. Tantawi Jauhari membaca *al-Fatihah* sebagai fondasi bagi integrasi antara dimensi keagamaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Hal tersebut terlihat dalam penafsirannya terhadap *al-Raḥmān*, *al-Raḥīm*, dan *Rabb al-'ālamīn* yang dikaitkan dengan fenomena makrokosmos dan mikrokosmos, termasuk keteraturan alam, kesehatan, tumbuhan, hewan, manusia, dan struktur biologis. Dengan demikian, karakter saintifik *al-Jawāhir* terletak pada upaya Tantawi Jauhari memperluas makna ayat melalui refleksi terhadap realitas empiris, sehingga ilmu pengetahuan tidak ditempatkan sebagai unsur tambahan, tetapi menjadi bagian dari orientasi epistemologis penafsirannya.

Konstruksi tersebut kemudian mengarah pada gagasan peradaban inklusif, yang dalam penelitian ini dipahami sebagai kondisi peradaban yang membuka ruang bagi integrasi ilmu keagamaan dan ilmu empiris, mendorong keterbukaan intelektual, serta mengurangi fragmentasi umat melalui pengembangan pengetahuan. Jauhari memandang pengkajian alam dan manusia sebagai bagian dari tanggung jawab intelektual umat Islam. Karena itu, idealitas peradaban dalam *al-Jawāhir* tidak hanya menuntut penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga ilmu kedokteran, teknik, pertanian, dan ilmu alam lainnya. Perspektif Karl Mannheim selanjutnya membantu menjelaskan bahwa konstruksi tersebut berkaitan dengan konteks sosial-intelektual Tantawi Jauhari, terutama persoalan stagnasi intelektual umat Islam dan ketertinggalan dalam penguasaan ilmu pengetahuan. Dimensi ideologis tampak dalam penegasan keselarasan Islam dengan ilmu pengetahuan modern, sedangkan dimensi utopis terlihat dalam visi kebangkitan umat melalui penguasaan ilmu dan pembaruan intelektual. Dengan demikian, Mannheim tidak hanya digunakan untuk mengategorikan pemikiran tantawi Jauhari sebagai ideologi atau utopia, tetapi untuk memahami hubungan antara konstruksi pengetahuannya dan kondisi sosial yang melatarbelakanginya.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa keunikan penafsiran Tantawi Jauhari terhadap Q.S. al-Fatihah terletak pada perjumpaan antara teks Al-Qur'an, refleksi saintifik, konteks sosial, dan visi pembaruan peradaban. Q.S. al-Fatihah tidak hanya dipahami sebagai landasan relasi manusia dengan Allah, tetapi juga sebagai titik berangkat untuk membangun cara pandang terhadap alam, manusia, dan kehidupan sosial. *Al-Jawāhir* dengan demikian merepresentasikan proyek intelektual yang berusaha mempertemukan tradisi keislaman dengan semangat modernitas melalui integrasi iman dan ilmu pengetahuan. Temuan ini memperlihatkan bahwa gagasan peradaban inklusif dalam tafsir Tantawi Jauhari bukan sekadar keterbukaan terhadap sains, melainkan sebuah visi pembaruan yang menempatkan penguasaan ilmu,

keterbukaan intelektual, dan kemajuan umat sebagai bagian dari upaya membangun peradaban Islam yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

A Umar, Abrori, dan A.M. Wibowo. "Dimensions of Basic Educational Character in the Qur'ān: A Hermeneutic Analysis of Tafsīr Al-Jawahir by Sheikh Tantawi Jauhari on Surah Nuh." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 15, no. 1 (2025): 435–53. https://doi.org/10.32350/jitc.151.25.

Ahmad Rozy Ride, dan Abdul Kadir Riyadi. "AL-DAKHIL DALAM TAFSIR ILMI: (Kajian Kritik Husein Al-Dhazabi Atas Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an)." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (2022): 235–60. https://doi.org/10.30631/tjd.v21i2.262.

Al-Qur'an -KSU Electronic Moshaf Project. "Tafsir At-Thabari." Diakses 22 Agustus 2026. https://quran.ksu.edu.sa/index.php?ui=1&l=en#aya=1_1&m=hafs&qaree=husary&trans=en_sh .

Armainingsih. "STUDI TAFSIR SAINTIFIK : al-Jawahir fi Tafsir Qur'anul Karim Karya Syeikh Tantawi Jauhari." *Jurnal At-Tibyan* 1, no. 1 (2016). https://doi.org/https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v1i1.34.

Cut Hafida Meutiyawati, Arif Firdausi Nur Romadlon, dan Indri Astuti. "A Comparative Interpretation of Surah Al-Fatihah in Tafsir Al- Misbah and Tafsir Asy-Sya'rawi." *Bunyan Al-Ulum : Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2026): 219–39. https://doi.org/https://doi.org/10.58438/bunyanalulum.v2i2.423.

Elsa Sopia Azzahra, Ziad Wifqil Murod, Alfian Yogi Kurniawan, dan Andi Rosa. "Mengurai Makna Tanah Dalam Ayat Penciptaan Manusia : Kajian Tafsir Al-Jawhari Karya Tanthawi Jauhari." *Jurnal Reformasi Agama Islam* 8, no. 12 (2024). https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194.

Fahimah, Siti, dan Dewi Ayu Lestari. "Al-Jawahir Fi Tafsiril Al-Qur'anil Karim Karya Tanthawi Jauhari: Kajian Tafsir Ilmi." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 6, no. 1 (2023): 136–49. https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i1.1779.

Hamka. "Sosiologi Pengetahuan : Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim." *Scolae : Journal of Pedagogy* 3, no. 1 (2020). https://www.researchgate.net/profile/Hamka-Hamka-3/publication/358140342_SOSIOLOGI_PENGETAHUAN_TELAAH_ATAS_PEMIKIRAN_KARL_MANNHEIM/links/61f287525779d35951da53f5/SOSIOLOGI-PENGETAHUAN-TELAAH-ATAS-PEMIKIRAN-KARL-MANNHEIM.pdf.

Hulami al-Amin dan Abdul Rasyid Ridho. "Keilmiahan Ayat-ayat Penciptaan Manusia Telaah Penafsiran Tantawi Jauhari dalam Tafsir al-Jawahir." *El-Umdah* 2, no. 2 (2019): 133–70. https://doi.org/https://doi.org/10.20414/elumdah.v2i2.1690.

Ilzam Hubby Dzikrillah, Fauzy Ramadhan, dan Mukhsin. "Meninjau Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim Karya Tantawi Jauhari al-Misri : Biografi, Karakteristik, dan Rasionalitas." *Al-Aqwam : Jurnal Studi Al-Qur'an dann Tafsir* 4, no. 1 (2025). https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aq/article/view/1816/1788.

Johanna Pink. *Muslim Qur'anic Interpretation Today : Media, Genealogies and Interpretative Communities*. Sheffield : Equinox Publishing, 2019.

Kusuma, Muhammad Ilham Wijaya, dan Siska Adelia Zahra. "PEMIKIRAN ILMIAH DALAM TAFSIR TANTHÂWÎ JAWHARÎ: UPAYA MENYATUKAN AGAMA DAN SAINS." *Didatik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 11, no. 04 (2025). https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/10385/5909.

M. Fikriyansyah Ridho dan M. Fajrul Munawir. "KONSEP FASIK DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF AL-IBRIZ: Analisis Teori Sosiologi Karl Mannheim QS. As-Shaf 5-6." *TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2024): 80–90. https://doi.org/10.62359/tafakkur.v5i1.400.

M. Quraish Shihab. *Kaidah Tafsir*. Jakarta : Lentera Hati, 2020.

M Suat Mertoğlu. "Kur'an'ı Modern Bilimlerin Işığında Okumak: Tantâvî Cevherî Örneği." *DergiPark Akademik*, no. 30 (2011): 91–113. https://doi.org/https://izlik.org/JA69BZ99SS.

Mamluatun Nafisah. "Tafsir Ilmi: Sejarah, Paradigma dan Dinamika Tafsir." *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (2023): 63–80.

Muhammad Ali Iyazi. *Al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum*. Jilid 2. Teheran: Mu'asassah al-Tiba'ah wa al-Nasyr Wizarah al-Thaqafah wa al-Irsyad al-Islami, 2007.

Muhammad Miftahuddin, Muhammad Ilyas Al-Ghifari, Makhzumi, dan Andi Rosa. "Tantawi Jauhari dan Tafsir Kontemporer : Integrasi Al-Qur'an, Sains, dan Peradaban Modern." *JIIC : Jurnal Intelek Insan Cendekia* 2, no. 12 (2025). https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/6106/6135.

Nor Syamimi Mohd, Haziyah Husin, dan Wan Nasyrudin Wan Abdullah. "Re-definition of the Term Tafsir 'Ilmi (Scientific Exegesis of al-Qur'an)." *Islamiyyat : The Internationl Journal of Islamic Studies* 38, no. 2 (2016): 149–54. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17576/islamiyyat-2016-3802-07.

Nuradila Kunut. *PENAFSIRAN TANTAWI JAUHARI DALAM SURAH YUNUS AYAT 3 DAN AL-FATIHAH AYAT 3 (STUDI PEMIKIRAN SYEIKH TANTHAWI JAUHARI)*. 1, no. 1 (2022).

Siti Rahmah dan Bashori. "Kajian Kitab Tafsir Al-Jawahir Karya Imam Tantawi Jauhari." *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 1 (2025): 193–210. https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i1.46.

Syarifah Ummi Hani, Lukman Nul Hakim, dan RA Erika Septiana. "Corak Ilmiah Thantawi Jauhari dalam Kitab Tafsir Al-Jawahir (Studi Tahlili Qs. An Nahl: 68-69)." *Al-Iklil : Jurnal Dirasah Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2022). https://doi.org/https://doi.org/10.28926/al%20iklil.v1i1.795.

Tantawi Jauhari. *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an Al-Karim*. Juz 1. Mesir : Mustafa al-Babi al-Halabi wa Awladuhu, 1931.

Zaky Zimmatillah Zulfikar, Yolan Hardika Pratama, dan Moch Nur Syahrus Syahbana. "The Integration of Natural Science and Theology in Tafsīr Al-Jawāhir: A Study of the Thought of Imam Ṭanṭāwī Jawharī." *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 7, no. 2 (2025): 111–34. https://doi.org/10.24042/ijitp.v7i2.28097.